

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB Widya Mulia merupakan sekolah swasta yang berdiri tahun 2002 dan didirikan melalui Kakanwil Depdiknas No 19/12/2003. SLB Widya Mulia terletak di Jl. Baran Srihardono Pundong Bantul dengan karakteristik geografis yang mudah dijangkau, karena terletak di dekat jalan raya.

Tenaga kerja di SLB Widya Mulia berjumlah 18 (delapan belas) orang, terdiri dari 14 (empat belas) guru kelas, 1 (satu) guru olahraga, 1 (satu) guru agama, 1 (satu) terapis, 1 (satu) guru seni tari. Sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi sarjana sebanyak 22%, berlatar Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebanyak 72% dan berlatar belakang non PLB sebanyak 6%.

Berdasarkan data murid SLB Widya Mulia tahun 2012/2013 berjumlah 69 anak dan terbagi menjadi TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Jumlah ini terbagi menjadi lima klasifikasi ketunaan yaitu Tunanetra (A) berjumlah 2 anak, Tunarungu (B) berjumlah 10 anak, Tunagrahita Ringan (C) berjumlah 10 anak, Tunagrahita Sedang (C1) berjumlah 43 anak, dan Tunadaksa (D) 4 anak.

Salah satu program yang ada di SLB Widya Mulia adalah bina diri, program ini bertujuan untuk melatih murid-murid dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari. Kegiatan bina diri yang diajarkan di SLB Widya Mulia antara lain

sikat gigi setiap pagi seminggu 3x, makan bersama dan cuci piring setiap pagi hari.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Deskripsi karakteristik anak tunagrahita dalam penelitian ini didasarkan pada jenis kelamin, kelas/jenjang pendidikan, dan usia dari anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia, Pundong Bantul yang disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang
di SLB Widya Mulia Tahun 2013

No	Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	19	44,2
	Perempuan	24	55,8
2	Usia		
	≤ 15 Tahun	18	41,9
	16 – 24 Tahun	19	44,2
	25 – 33 Tahun	5	11,6
	> 33 Tahun	1	2,3
3	Kelas/Jenjang Pendidikan		
	SDLB	30	69,8
	SMPLB	11	25,6
	SMALB	2	4,7

Data primer diolah, 2013

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa mayoritas anak tunagrahita sedang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 orang (55,8%).

Karakteristik anak tunagrahita sedang berdasarkan usia adalah mayoritas masuk kategori remaja yaitu 16 – 24 Tahun sebanyak 19 orang (44,2%), sedangkan paling sedikit anak tunagrahita sedang berusia > 33 Tahun sebanyak 1 orang (2,3%) yang dapat dikategorikan orang dewasa.

Karakteristik anak tunagrahita dilihat dari jenjang pendidikannya mayoritas SDLB yaitu sebanyak 30 orang (69,8%), dan paling sedikit sebanyak 2 orang (4,7%) adalah SMALB

3. Karakteristik Orang Tua dari Anak Tunagrahita Sedang

Karakteristik lain yang tentunya berkaitan dengan anak tunagrahita yang perlu disajikan adalah karakteristik orang tua anak yang meliputi usia ayah, usia ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, serta pendapatan ayah dan ibu, yang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Anak Tunagrahita Sedang di SLB
Widya Mulia Tahun 2013

No	Karakteristik Orang Tua Anak Tunagrahita Sedang	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Usia Ayah		
	≤ 35 Tahun	15	34,9
	36 – 45 Tahun	14	32,6
	46 – 55 Tahun	11	25,6
	> 55 Tahun	3	7,0
2	Usia Ibu		
	≤ 30 Tahun	15	34,9
	31 – 40 Tahun	17	39,5
	41 – 50 Tahun	8	18,6
	> 50 Tahun	3	7,0
3	Pendidikan Ayah		
	SD	8	18,6
	SMP	12	27,9
	SMA	14	32,6
	D3	4	9,3
	S1	5	11,6
4	Pendidikan Ibu		
	SD	3	7
	SMP	15	34,9
	SMA	25	58,1
5	Pekerjaan Ayah		
	PNS/POLRI/DPU	4	9,3
	Pegawai Swasta/Wiraswasta	5	11,6
	Buruh/Petani/Pedagang	34	79,1
6	Pekerjaan Ibu		
	Ibu Rumah Tangga	17	39,5
	Buruh	12	27,9
	Pedagang	14	32,6
7	Pendapatan Ayah dan Ibu		
	< Rp.1.000.000,-	37	86,0
	Rp.1.000.000 – Rp.2.000.000	4	9,3
	> Rp.2.000.000	2	4,7

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa mayoritas usia ayah dari anak tunagrahita sedang ≤ 35 Tahun sebanyak 15 orang (34,9%), serta paling sedikit yaitu > 55 Tahun sebanyak 3 orang (7%).

Usia ibu dari anak tunagrahita sedang mayoritas 31 – 40 Tahun sebanyak 17 orang (37,5%), serta paling sedikit ibu yang berusia > 50 Tahun sebanyak 3 orang (7%). Pendidikan ayah sesuai Tabel 4.2 mayoritas SMA sebanyak 14 orang (32,6%), serta paling sedikit D3 sebanyak 4 orang (9,3%).

Pendidikan ibu dari anak tunagrahita sedang paling sedikit adalah lulusan SD sebanyak 3 orang (7%), serta mayoritas lulusan SMA yaitu sebanyak 25 orang (58,1%). Pekerjaan ayah dari anak tunagrahita sedang mayoritas adalah buruh/petani/pedagang yaitu sebanyak 34 orang (79,1%), serta paling sedikit sebanyak 4 orang (9,3%) bekerja sebagai PNS/POLRI/DPU.

Karakteristik responden yang terakhir dilihat dari pendapatan ayah dan ibu yaitu sebagian besar orang tua, baik ayah dan ibu mempunyai pendapatan total per bulan $< \text{Rp.1.000.000}$ sebanyak 37 orang (86%), dan paling sedikit orang tua yang memiliki pendapatan total sebesar $> \text{Rp.2.000.000}$ sebanyak 2 orang (2,7%).

4. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis univariabel

Analisis hasil yang menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik subyek penelitian pada variabel pola asuh orang tua pada Tabel 4.3, serta variabel kemandirian dapat dilihat pada beberapa Tabel 4.4, sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Anak Tunagrahita Sedang di SLB Widya Mulia Tahun 2013

No	Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Permisif	13	30,2
2.	Otoriter	6	14,0
3.	Demokratis	24	55,8
Total		43	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas pola asuh orang tua adalah demokratis sebanyak 24 orang (55,8%), pola asuh otoriter sebanyak 6

orang (14%), dan permisif sebanyak 13 orang (30,2%). Berdasarkan penjelasan Tabel 4.3 diketahui bahwa ternyata masih ada beberapa orang tua anak tunagrahita sedang yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang
di SLB Widya Mulia, Pundong, Bantul Tahun 2013

No	Kemandirian	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	12	27,9
2.	Sedang	9	20,9
3.	Tinggi	22	51,2
Total		43	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas anak yang menderita tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia Pundong, Bantul memiliki tingkat kemandirian tinggi yaitu sebanyak 22 orang (51,2%), anak tunagrahita sedang yang mempunyai kemandirian rendah sebanyak 12 orang (27,9%), dan terakhir anak tunagrahita sedang yang memiliki kemandirian sedang yaitu sebanyak 9 orang (20,9%).

b. Analisis Bivariabel

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia, Pundong Bantul dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita
Sedang di SLB Widya Mulia, Pundong, Bantul Tahun 2013

Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Kemandirian						Total		Hasi Uji Kendall's Tau <i>Coefficient</i> = 0,932, dengan <i>p value</i> = 0,000
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Permisif	12	27,9	1	2,3	0	0	13	30,2	

Otoriter	0	0	6	14,0	0	0	6	14,0
Demokratis	0	0	2	4,7	22	51,2	24	55,8
Total	12	27,9	9	20,9	22	51,2	43	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang tinggi yaitu sebanyak 22 orang (51,2%), responden yang menerapkan pola asuh permisif dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang rendah sebanyak 12 orang (27,9%), serta mayoritas responden yang menerapkan pola asuh otoriter dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam kategori sedang sebanyak 6 orang (14,0%).

Uji *Kendall's Tau* ini dilakukan untuk mengetahui atau menganalisis ada tidaknya hubungan variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dengan variabel terikat yaitu tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan ADS dengan cara membandingkan probabilitas *Kendall's Tau* hitung dengan probabilitas $\alpha (\alpha) = 5\%$.

Berdasarkan hasil analisis *Kendall's Tau* pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) uji *Kendall's Tau* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari probabilitas $\alpha (\alpha) = 5\%$ yang berarti bahwa ada hubungan signifikan antara variabel bebas (pola asuh orang tua) dengan variabel terikat (tingkat kemandirian dalam pemenuhan ADS). Hal tersebut berarti bahwa hipotesis dalam penelitian yang menyatakan “Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan ADS” diterima/terbukti.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan ADS adalah positif, karena nilai koefisien korelasi *Kendall's Tau* positif yaitu sebesar 0,932. Hal tersebut berarti bahwa apabila pola asuh yang diterapkan oleh responden semakin demokratis, maka tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan ADS juga semakin tinggi pula, begitu sebaliknya apabila pola asuh yang diterapkan oleh

responden semakin permisif, maka tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan ADS juga semakin rendah pula.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Tunagrahita di SLB Widya Mulia, Pundong, Bantul Tahun 2013

Hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua di SLB Widya Mulia Pundong Bantul mayoritas adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis tersebut banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang berperan dalam pengasuhan orang tua terhadap anak adalah pekerjaan orang tua, hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga lebih sering terlibat langsung dalam mengasuh anak secara rutin. Rutinitas tersebut membuat ibu dapat lebih dekat dan lebih sering bersama dengan anak di rumah. Seringnya kondisi kebersamaan antara ibu dan anak membuat hubungan antara ibu dan anak menjadi harmonis dan hangat.

Hubungan yang harmonis dan hangat antara orang tua dan anak merupakan salah satu ciri pola asuh yang demokratis, seperti yang diungkapkan Santrock (2011) bahwa indikator dari pola asuh demokratis adalah hubungan antara orang tua dan anak bersifat hangat. Keharmonisan yang hangat tersebut menciptakan interaksi dan komunikasi dua arah yang baik antara ibu dan anak, adanya perhatian, kasih sayang yang wajar dari ibu kepada anak, yang pada akhirnya membentuk pola asuh demokratis.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua (ibu) sebagai ibu rumah tangga cenderung menghasilkan pola asuh yang demokratis kepada anak, sehingga pola asuh demokratis yang diterapkan ibu cenderung membuat anak lebih mandiri. Pernyataan ini senada dengan pendapat Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana akan membimbing dan memperhatikan kebutuhan anak terutama dalam hal pelajaran/pendidikan serta pergaulan di lingkungan atau di sekolah.

Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya, kurang terjalin komunikasi, bahkan cenderung terjadi pengabaian dalam mengasuh anak oleh orang tua. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orangtua” tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada beberapa ibu yang bekerja sebagai pedagang di pasar, maka sebagai konsekuensinya ibu cenderung menitipkan pengasuhan anaknya kepada kerabat, hal ini menyebabkan ibu jarang bertatap muka dengan anak, kurang terjalin komunikasi, kurang memberikan perhatian maupun kontrol kepada anak serta bersikap masa bodoh terhadap anak, yang pada akhirnya cenderung menimbulkan pengasuhan yang bersifat permisif. Didukung oleh pendapat Santrock (2011) yang menyatakan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan yang tidak adanya pengendalian atau kontrol serta tuntutan orangtua kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orangtua bersikap masa bodoh, disiplin yang permisif yaitu sedikit disiplin atau tidak berdisiplin yang berarti tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak ada hukuman kepada anak.

Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya akan lebih rentan mengalami stress, karena masalah pekerjaan yang terlalu banyak dipikirkan, serta sulit mencari pemecahan dari masalah pekerjaan tersebut. Stress yang dialami ibu tersebut memicu emosi tinggi, sehingga ketika ibu emosi cenderung mengasuh anaknya dengan cara otoriter. Pola asuh ini sesuai dengan pendapat Herlina, (2013) yang mengatakan bahwa saat emosi ibu tidak stabil, maka ibu cenderung otoriter atau menjadi permisif ketika mengasuh anak. Kondisi ini manusiawi,

emosi yang tidak stabil cenderung membuat manusia lupa akan kondisi yang terjadi saat ini, serta akan mempengaruhi kemampuan ibu dalam menjalankan pola asuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi penyelesaian masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak, sehingga diharapkan ibu mampu mengontrol emosi dan bisa segera kembali ke kondisi awal pada saat mengasuh anak.

Hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja sebagai pedagang dipasar cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau pola asuh permisif.

2. Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di SLB Widya Mulia, Pundong, Bantul Tahun 2013

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya” (Lie dan Prasasti, 2004), namun dalam penelitian ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian anak tunagrahita sedang yang terkait dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptasi, meliputi perilaku anak agar dapat merawat dan mengurus diri mulai dari mandi, berpakaian, makan, minum, mengatur diri, dan bekerja dalam arti mengerjakan tugas dari sekolah, dan kesehatan misalnya mencuci tangan sebelum makan dan sebelum tidur tanpa memerlukan bantuan dari orang lain (Gunarsa, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kemandirian anak dalam kategori tinggi dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah demokratis. Hal ini mengindikasikan bahwa terbentuknya kemandirian anak yang tinggi tidak terlepas dari pengaruh pola asuh dan bina diri yang diterapkan oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Astaty (2010) bahwa kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

Pernyataan Astaty (2010) di atas senada dengan pendapat Ali, (2008) yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi

perkembangan kemandirian anak dalam pemenuhan ADS. Orang tua yang terlalu banyak melarang tanpa penjelasan yang rasional dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga dapat mendorong kelancaran perkembangan dan kemandirian anak dalam pemenuhan ADS. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak tunagrahita sedang dipengaruhi oleh bina diri dan pola asuh orang tua.

Perkembangan usia anak seiring dengan pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh anak. Hal ini dapat dikatakan bahwa usia anak yang mayoritas 16-24 tahun mengindikasikan bahwa anak tunagrahita sudah memperoleh atau mengenyam program bina diri relatif lama dimulai semenjak anak tersebut masuk sekolah serta program bina diri yang pertama kali diajarkan kepada anak oleh guru di sekolah. Lamanya program bina diri yang diberikan oleh guru kepada anak tersebut, secara otomatis akan merubah perilaku anak dari tidak mandiri (tergantung) menjadi mandiri. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Soetjiningsih, (2003) bahwa umur dan status perkembangan anak menunjukkan kemauan dan kemampuan, ataupun bagaimana reaksi klien terhadap ketidakmampuan memenuhi ADS. Saat perkembangan dari bayi sampai dewasa, seseorang secara perlahan berubah dari tergantung menjadi mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan lamanya program bina diri yang diperoleh anak dilihat dari usia dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang.

Hasil memperlihatkan bahwa mayoritas jenis kelamin anak tunagrahita sedang adalah perempuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Gunarsa, (2004) bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anak adalah kondisi fisiologis anak yang meliputi keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Anak perempuan cenderung bersikap pasif serta lebih lama ketergantungannya dengan orangtua, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif sehingga anak lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak perempuan.

Pemberian perlakuan dan sikap yang berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan disebabkan oleh anggapan bahwa mereka mempunyai peranan yang berbeda di masyarakat. Pada laki-laki lebih diberi peran di area publik yaitu di luar rumah, sedangkan perempuan mendapatkan peran lebih pada wilayah intern atau domestik yaitu dalam rumah. Akibatnya laki-laki diharapkan lebih kuat, mandiri, agresif, dan mampu memanipulasi lingkungannya, berprestasi serta membuat keputusan. Sedangkan perempuan diharapkan lebih tergantung, sensitif dan keibuan. Dengan demikian perbedaan sifat-sifat yang demikian lebih disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan kepada mereka. Anak laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk bersikap mandiri, berdiri sendiri, menanggung resiko, serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitasnya daripada anak perempuan (Hurlock, 2006). Sedangkan laki-laki lebih cenderung aktif daripada anak perempuan dalam upaya memperoleh kemandirian dari orangtua, tetapi perempuan dinilai lebih mandiri daripada laki-laki dalam masalah emosi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas ibu dari anak tunagrahita sedang bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan terbanyak kedua ialah ibu yang bekerja sebagai pedagang. Latar belakang pekerjaan yang ditekuni oleh ibu inilah yang mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan ibu kepada anak, yang pada akhirnya tipe pola asuh yang diimplementasikan tersebut akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak tunagrahita.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa ibu yang bekerja sebagai pedagang di pasar cenderung menerapkan pengasuhan yang bersifat permisif. Pengasuhan tersebut disebabkan karena pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh ibu cenderung dilimpahkan ke kerabat dekat seperti paman atau bibi, karena anak tidak ikut bekerja bersama ibu, sehingga berakibat pada pengawasan dari ibu kurang, kurangnya perhatian dari ibu, serta ibu sangat jarang berkomunikasi dengan anak. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu membiarkan anak tanpa kontrol orangtua, tidak ada tuntutan atau standar perilaku yang jelas, tidak peduli terhadap kebutuhan aktifitas, anak serta orang tua hampir tidak pernah

berbincang-bincang atau berkomunikasi dengan anak, sehingga berdampak pada karakter anak menjadi manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, dan kurang percaya diri, sehingga membuat pola asuh yang diterapkan pada anak oleh orang tua yang bekerja sebagai pedagang adalah pola asuh permisif, yang pada akhirnya berdampak pada kemandirian anak yang kurang atau anak memiliki kemandirian rendah.

Pekerjaan ibu sebagai pedagang pasar mengakibatkan kemandirian anak rendah, hal ini berbeda dengan ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang berdampak pada kemandirian yang dimiliki anak tinggi. Secara umum ibu rumah tangga tidak bekerja di luar rumah untuk membantu mencari nafkah suami, sehingga ibu rumah tangga hanya fokus mengasuh anak di rumah, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan ibu rumah tangga kepada anak memiliki kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua (ibu) memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan, serta ibu mendorong tindakan-tindakan mandiri pada anak, seperti membuat keputusan sendiri yang akan berakibat pada munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggungjawab bagi anak-anak mereka (Hurlock, 2006). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga memicu timbulnya pola asuh demokratis yang berdampak pada munculnya tingkah laku anak yang memiliki kemandirian tinggi.

Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan (Lie & Prasasti, 2004). Semakin bertambah usia anak, maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya dalam pemenuhan ADS, hal ini sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak tunagrahita sedang berusia 16- 24 tahun dengan tingkat kemandirian yang dimiliki anak tinggi. Pada usia yang masuk kategori dewasa awal tersebut sifat menggantungkan diri dari si anak semakin berkurang, karena secara umum anak sudah mulai mempunyai keinginan untuk bebas menentukan

apa yang ingin dilakukannya, serta melakukan banyak hal sendiri. Orang tua juga semakin memberikan kebebasan menentukan tindakan pada anak dalam fase usia dewasa awal ini (Hall & Lindzey, 1993).

Kemandirian anak sangat perlu dirangsang pada saat anak berada pada tahap usia dewasa awal ini, dimana anak mulai memiliki rasa ingin bebas walaupun belum dapat mandiri secara sempurna. Pada usia inilah langkah yang tepat bagi orangtua untuk memulai pemberian latihan kemandirian pada anak, sambil tetap menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak. Latihan kemandirian yang cukup tersebut, maka anak diharapkan tumbuh menjadi manusia mandiri pada saat dewasa, dimana pada masa dewasa awal ini terjadi transisi yaitu dari anak menuju dunia dewasa yang dihadapkan pada berbagai tuntutan untuk mandiri sehingga akan membentuk kemandirian anak yang tinggi nantinya ketika sudah dewasa sepenuhnya (Monks, 2001).

Adanya peningkatan kemandirian selain ditunjang oleh bertambahnya usia juga diperoleh dari salah satu program bina diri yang diadakan di SLB Widya Mulia. Program ini bertujuan untuk melatih murid-murid dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari. Kegiatan bina diri diadakan tiga kali dalam seminggu dan diajarkan selama 2 jam pertemuan. Kegiatan yang dilatihkan berupa menyikat gigi setiap pagi, makan bersama, cuci piring setiap pagi, serta adanya penyuluhan program bina diri kepada orang tua anak di rumah sebagai langkah tindaklanjut dari pihak SLB agar tujuan untuk meningkatkan kemandirian anak lebih tinggi lagi dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa usia anak berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Artinya semakin bertambah usia anak, maka tingkat kemandiriannya akan semakin tinggi pula.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di SLB Widya Mulia Pundong, Bantul Tahun 2013

Kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba, hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi

oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah pola asuh orang tua. Orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Wahyuni, 2001).

Baumrind dalam Ubaedy (2009) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan orang tua, terutama orang tua yang demokratis, anak diharapkan dapat mengembangkan kemandirian dengan baik. Dalam konteks anak tunagrahita pola asuh orang tua diwujudkan dalam tindakan bina diri kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Astaty (2010) yang menyatakan bahwa bina diri ditinjau dari arti katanya adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diwujudkan dalam tindakan bina diri kepada anak dapat mempengaruhi kemandirian anak tunagrahita sedang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berdampak pada kemandirian anak yang tinggi. Artinya bahwa orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten, dan mandiri (Atkinson dalam Sunarno, 1991). Pernyataan ini didukung pula oleh hasil penelitian Sari (2010) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Berdasarkan uraian pendapat para ahli, hasil penelitian sebelumnya serta hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak, artinya semakin demokratis pola asuh yang diterapkan kepada anak, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak. Hal tersebut disebabkan karena sikap ibu yang terlalu keras dan tegas dalam mengasuh anaknya. Adanya sikap terlalu keras dan tegas orang tua (ibu) dikarenakan pola asuh yang diterima oleh ibu dulu dari nenek dan kakeknya juga keras, sehingga membuat ibu dari anak tunagrahita tersebut bisa menjadi mandiri. Dengan demikian, ibu menerapkan pola asuh dari kakek dan neneknya kepada anaknya karena sudah berhasil membuat ibu menjadi mandiri. Dengan menerapkan pola asuh yang sama dengan kakek/neneknya dulu, ibu berharap anaknya juga dapat menjadi mandiri. Didukung oleh pendapat Hurlock (2006), bila orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan jenis pola asuh tersebut terhadap anak-anaknya. Namun faktanya memperlihatkan bahwa orangtua yang bersifat otoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Pengasuhan otoritarian mengakibatkan anak menjadi tidak cakap, sehingga ketika anak sedang mengalami kesulitan tertentu, anak cenderung meminta bantuan kepada orang lain atau orang tua, sehingga membuat anak menjadi ketergantungan kepada orang lain, dan tidak mandiri (Santrock, 2011). Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak, dimana semakin otoriter orang tua terhadap anaknya, maka tingkat kemandirian anak semakin rendah. Selain sisi negatif, terdapat pula sisi positif pola asuh otoriter ialah membentuk anak menjadi lebih disiplin dalam melakukan berbagai aktivitas pemenuhan dasar sehari-hari, sementara disiplin merupakan salah satu ciri karakter orang yang mandiri, yang sesuai dengan pendapat Effendi (2008) yang menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang yang mandiri adalah memiliki kedisiplinan yang tinggi. Dengan demikian pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi mandiri jika diterapkan dengan benar.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masih ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut dapat disebabkan karena sikap ibu yang terlalu berlebihan dalam mengasuh anak, seperti terlalu melindungi anak

(*overprotected*), terlalu memberikan bantuan dan perhatian kepada anak sehingga membuat anak tidak mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lindenfield (1997) yang menyatakan bahwa orang tua yang terlalu melindungi anak serta memberikan perhatian yang berlebihan kepada anak akan mengarah kepada perilaku orang tua untuk memanjakan anak, bahkan dapat menghambat dan mematikan perkembangan kepribadian anak, akibatnya anak menjadi manja, kurang mandiri dan ketergantungan pada orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap perhatian dan perlindungan dari orang tua yang berlebihan membuat anak menjadi tidak mandiri atau tingkat kemandiriannya rendah. Hal tersebut berarti bahwa perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Gunawan (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan kemandirian anak kelas satu SD, dimana semakin tinggi permisifitas orang tua maka anak akan menjadi rendah kemandiriannya.

Adapun sisi positif dari pola asuh permisif yaitu orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Anak yang menyukai orang tuanya cenderung mudah dididik, dibimbing dan diarahkan oleh orang tua, sehingga otomatis anak pun lebih mudah diarahkan untuk menjadi mandiri. Uraian tersebut didukung pendapat Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa seorang anak tunagrahita yang lebih mudah diarahkan dan dibimbing akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang sulit diarahkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif jika diterapkan dengan benar dapat membuat anak menjadi mandiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian menggunakan metode *crossectional* yang hanya menggambarkan keadaan sekarang, sehingga peneliti tidak bisa mengikuti perkembangan keluarga selanjutnya ataupun keadaan keluarga pada saat lampau.